

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

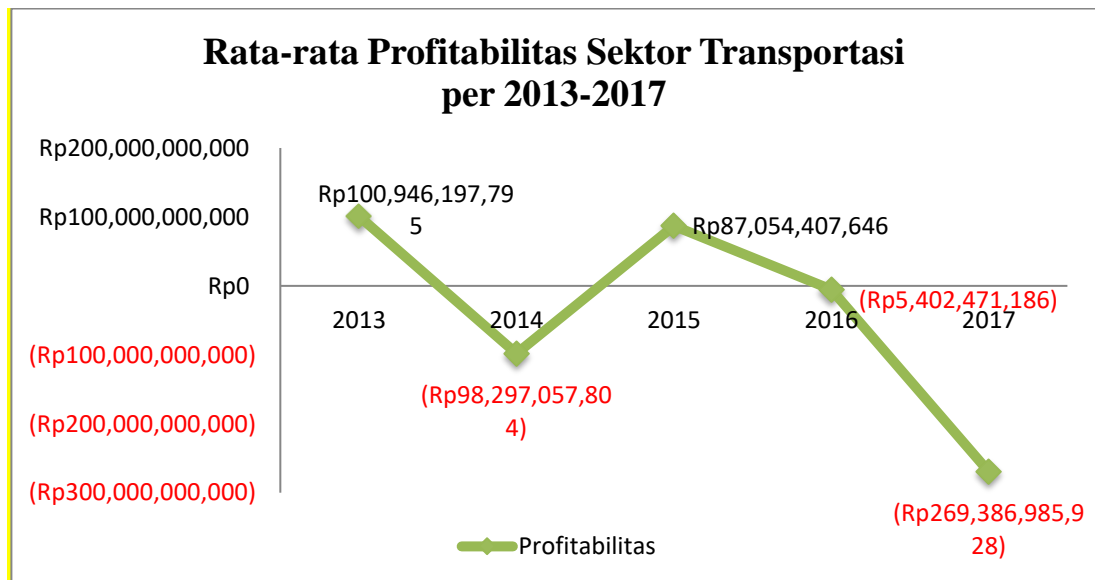
Objek dalam penelitian ini adalah pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Suatu perusahaan *go public* karena menjual sahamnya kepada publik dengan tujuan untuk mencari dana eksternal dari pihak lain. Perusahaan *go public* harus menerbitkan keterbukaan informasi laporan keuangan setiap triwulan agar diketahui oleh publik, maka dari itu perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (aspek *going concern*) dalam jangka waktu yang panjang.

Perusahaan jasa sebagai sektor tersier merupakan sektor yang semakin memegang peranan penting, dampaknya secara langsung telah dirasakan dalam seluruh aktivitas perekonomian di Indonesia. Pentingnya jasa sebagai input bagi perusahaan di berbagai sektor produksi karena produksi barang memerlukan layanan yang efisien seperti transportasi dan logistik, telekomunikasi, layanan bisnis, dan sebagainya. Diantara sektor jasa yang mendominasi input bagi banyak sektor produksi pengolahan tersebut diantaranya adalah sektor transportasi (Duggan, Rahardja, & Varela, 2013).

Sektor transportasi sebagai sarana pendukung pembangunan sektor lainnya yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan perekonomian. Sektor transportasi sangat diperlukan oleh sektor lain dalam mendistribusikan barang-barang produksi. Jumlah perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 adalah sebanyak 28 perusahaan, namun dalam rentang waktu selama empat tahun yaitu dari 2014 sampai dengan 2017 terdapat 8 perusahaan transportasi lain yang listing di BEI sehingga total perusahaan transportasi yang terdaftar sampai dengan tahun 2017 adalah sebanyak 36 perusahaan (Sahamok.com 2017).

Sektor transportasi mempunyai prospek yang cerah, kontribusi sektor transportasi dan pergudangan terhadap PDB tahunan pada 2017 sebesar 8,49% (BPS.go.id). Selain itu, transportasi merupakan salah satu sektor di mana pemerintah Indonesia menaruh minat yang besar. Ini karena adanya perkiraan sekitar 24% PDB Indonesia digunakan untuk transportasi dan logistik (www.cekindo.com). Dengan melihat kontribusi sektor transportasi terhadap PDB yang cukup baik seharusnya hal tersebut menandakan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan juga baik. Akan tetapi belum lama ini, BEI menanyakan kelangsungan usaha salah satu perusahaan transportasi yaitu PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk karena memiliki banyak beban utang dan perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang (Investasi.kontan.co.id, 2016). Pada tahun 2017 salah satu perusahaan transportasi yaitu PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) telah delisting dari BEI karena dinyatakan pailit (investasi.kontan.co.id).

Berikut ini grafik yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI dilihat dari rata-rata profitabilitas perusahaan selama periode 2013 sampai dengan 2017.



Gambar 1. 1 Profitabilitas Sektor Transportasi per 2013-2017

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dalam www.idx.co.id, data diolah peneliti

Gambar 1.1 memperlihatkan rata-rata profitabilitas sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 2013-2017 yang bersifat fluktuatif cenderung menurun menandakan ada risiko keuangan yang terjadi di perusahaan transportasi. Profit yang negatif akan mengganggu kelangsungan usaha (aspek *going concern*), maka dari itu peneliti mengambil objek penelitian pada sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat dilihat dari seberapa lama perusahaan tersebut mampu bertahan dan bersaing dengan kompetitor lain di industri yang sama. Perusahaan harus bisa menjaga kelangsungan usahanya agar tidak memperoleh opini audit *going concern* dari auditor eksternal atau KAP. Perusahaan juga harus menyajikan laporan keuangan yang wajar sebelum diterbitkan dan menjadi sumber informasi bagi investor. Laporan keuangan dapat dinyatakan baik dan wajar apabila telah diaudit dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari seorang profesional auditor.

Opini audit merupakan suatu pernyataan yang disampaikan oleh seorang profesional auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari entitas yang diauditnya. Kewajaran dalam hal ini adalah menyangkut materialitas, posisi keuangan dan arus kas. Opini audit terkait kelangsungan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar yang disampaikan auditor dalam laporan auditor independen.

Going concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan terlikuidasi dalam jangka pendek. Kelangsungan suatu usaha menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dilihat dari bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi baik finansial maupun non finansial. Dalam hal ini meskipun tujuan audit bukan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, tetapi SAS 59 (AU 341) menyatakan salah satu tanggung jawab auditor adalah melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan untuk

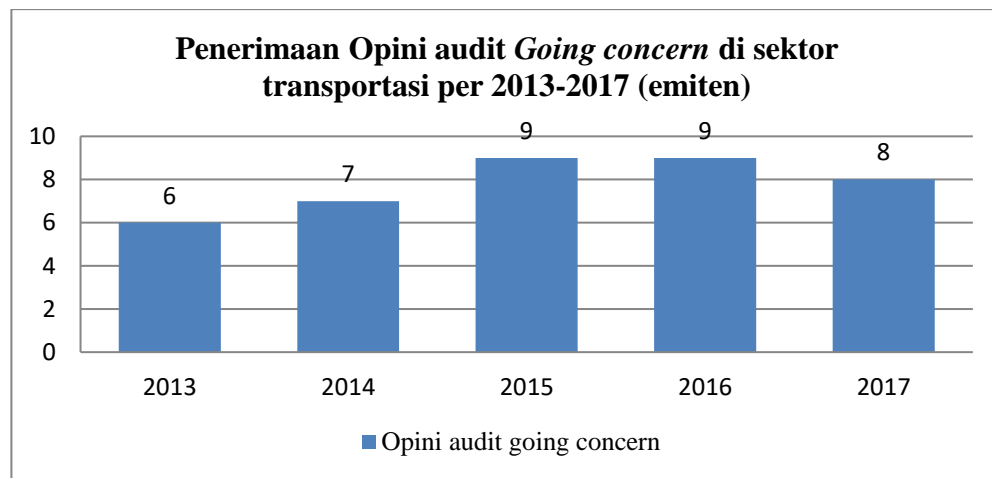
melanjutkan operasionalnya dalam jangka panjang (aspek *going concern*) setidaknya satu tahun kedepan. Apabila setelah melakukan evaluasi auditor tidak menemukan keraguan besar perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor dapat memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian. Tetapi apabila auditor menemukan ada keraguan yang besar untuk perusahaan tetap *going concern*, maka auditor harus menerbitkan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* perlu mempertimbangkan banyak hal karena jika auditor melakukan kesalahan dalam pemberian opini maka akan menimbulkan konsekuensi negatif. Ada dua tipe kesalahan yang mungkin dilakukan oleh auditor dalam pemberian opini yaitu, ketika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang sehat, atau auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kelangsungan usahanya terganggu (Budisantoso, Rahmawati, Bandi, & Nur Probohudono, 2017). Kesalahan tipe pertama akan mengakibatkan hilangnya investasi kepada perusahaan yang bersangkutan, sedangkan kesalahan tipe kedua akan mengakibatkan hilangnya potensi laba bagi investor atas investasi yang dilakukan (Muller et al. dalam Budisantoso & Nur Probohudono, 2017). Maka dari itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Meskipun tidak ada prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Ho, 1999) namun menurut SAS 59 (AU 341) setidaknya terdapat satu atau lebih faktor-faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus *going concern* misalnya:

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan (*trend* negatif)
2. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak jelas
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk mempertahankan operasinya.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi, ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun (investasi.kontan.co.id). Berdasarkan data yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017 dari 36 perusahaan transportasi yang terdaftar, ada 12 perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.



Gambar 1. 2 Penerimaan Opini Audit Going concern

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti)

Dari data yang disajikan dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2013 sebanyak 6 perusahaan meningkat terus sampai pada tahun 2016 menjadi 9 perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelangsungan usaha sektor transportasi terganggu.

Untuk mengkaji opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan seperti *Debt Default*, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan. Chen dan Church (1992) dalam Harjito (2015) mendefinisikan *debt default* sebagai kegagalan perusahaan (debitur) dalam memenuhi kewajiban pokok beserta bunganya pada waktu jatuh tempo. *Debt default* pada penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan memberikan *score* 1 jika perusahaan dalam status *debt default*, dan *score* 0 jika perusahaan tidak *debt default*. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan melihat laporan keuangan perusahaan, setidaknya terdapat sembilan perusahaan transportasi yang mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban pokok beserta bunganya, diantaranya adalah Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk, Berlian Laju Tanker Tbk, Buana Listy Tama Tbk, Indonesia Air Transport Tbk, Mitra International Resources Tbk, Steady Safe Tbk, Ekspres Transindo Utama Tbk, dan Trada Maritime Tbk.

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan oleh sektor jasa, PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang merupakan perusahaan jasa transportasi yang bergerak dalam transportasi produk kayu melalui kapal pembawa kayu tunggal, berbagai kargo curah kering dan muatan cair, jasa keagenan, bongkar muat, serta jasa penyewaan dan pengelolaan kapal. Kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk sedang dipertanyakan, sebagaimana dijelaskan pada catatan 18, 19, 20 dan 42 atas laporan keuangan konsolidasian PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk. sampai dengan tanggal 31 Desember 2016 pokok pinjaman sebesar Rp 287,96 miliar dan US\$69.761.888 beserta bunga pinjaman telah jatuh tempo, namun belum dibayar sampai tanggal laporan ini. PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk berisiko gagal dalam memenuhi kewajibannya (*default*) atas utang-utangnya. Pada catatan 42 atas laporan keuangan konsolidasian APOL juga terlihat bahwa perusahaan mengalami defisit sebesar Rp6,38 triliun, defisiensi modal sebesar Rp5,30 triliun dan rasio utang terhadap modal sebesar 1,23 pada tanggal 31 Desember 2016. Hasil keuangan yang negatif tersebut melemahkan posisi keuangan grup. Keadaan ini menimbulkan

keraguan besar atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor menerbitkan opini audit *going concern* (Laporan Keuangan Tahunan dalam www.idx.co.id).

Melihat hal tersebut tentu saja para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaan tempatnya berinvestasi akan mengarah pada kebangkrutan. Jika perusahaan bangkrut, sudah jelas bahwa hal tersebut akan merugikan investor dan kreditur. Untuk mencegah hal tersebut maka para investor dan kreditur harus lebih berhati-hati dan terus memantau kondisi perusahaan salah satunya melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Didalam laporan keuangan terdapat opini yang menyatakan kondisi perusahaan apakah ada keraguan besar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), yang mana opini tersebut dapat menjadi tanda peringatan dini dan sebagai pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Maka peneliti berpendapat bahwa *debt default* memiliki hubungan positif dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan status *debt default* akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Kustina (2018) mengenai analisis pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas auditor, auditor *client tenure*, *opinion shopping* dan *disclosure*, terhadap penerimaan opini audit *going concern* menyatakan hasil bahwa *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Zubaidah, 2015) yang meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, *debt default*, dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* hasilnya menyatakan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang dikenal dengan istilah *Z score*. Ukuran *Z score* ini dapat menjadi acuan apakah perusahaan akan berisiko bangkrut atau tidak dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Jika kondisi keuangan tidak sehat, maka kelangsungan usahanya diragukan sehingga kemungkinan akan mendapat opini audit *going concern* semakin tinggi. Pada kasus PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk terlihat bahwa APOL memiliki nilai *Z score* kurang dari 1,1 yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat, bahkan selama tahun 2013-2017 *Z score* APOL bernilai negatif. Hal tersebut karena *working capital* APOL adalah negatif misalnya saja tahun 2016 yaitu sebesar (Rp6.136.971.958.317) yang menandakan bahwa ada masalah likuiditas. Selain itu dilihat dari *retained earning* selama periode 2013-2017 APOL juga bernilai negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, belum lagi jumlah utang yang dimiliki APOL begitu besar (www.idx.co.id). Hampir seluruh hasil keuangan perusahaan bernilai negatif dan berarti bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam posisi yang tidak aman. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) pada tahun 2017 juga memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat dan mendapat opini audit *going concern*, bahkan pada tahun tersebut *Z score* BBRM mencapai angka -24,633. Selain APOL dan BBRM, Berlian Laju Tanker Tbk., ICTSI Jasa Prima Tbk., Mitra International Resources Tbk., dan Zebra Nusantara Tbk. juga memiliki nilai *Z score* negatif serta mendapat opini audit *going concern*. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan pada subsektor transportasi memang dalam kondisi yang tidak sehat. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahun perusahaan, dari 36 perusahaan yang terdaftar di BEI ada 29 perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan yang ditandai dengan salah satu kondisi yang telah ditentukan (modal kerja negatif, laba operasi tahun berjalan negatif, laba bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih). Peneliti melihat bahwa kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat tersebut yang menjadi salah satu penyebab perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* sehingga dalam hal ini kondisi keuangan

perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dimana semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Penelitian mengenai pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* telah dilakukan oleh Syafriliani (2015) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Galan Khalid Imani (2017) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena auditor tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi diluar perusahaan yang selalu berubah-ubah untuk memberikan opini audit *going concern* maupun audit *non going concern*.

Pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu indikator apakah perusahaan akan bisa *survive* atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan penjualan (Setyarno 2006). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan di periode sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai prediksi penjualan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan *auditee* peluang untuk memperoleh laba Aldy (2015). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin tinggi peluang perusahaan memperoleh laba maka semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Seperti pada kasus PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk penjualannya setiap tahun mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*. Selain APOL, Indonesia Air Transport Tbk, dan Steady Safe Tbk. juga memiliki rasio penjualan dibawah rata-rata bahkan bernilai negatif. Bahkan pada tahun 2017 Steady Safe sama sekali tidak memperoleh pendapatan penjualan (Rp0) yang mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dan mendapat opini audit *going concern* (www.idx.co.id). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suharsono (2018) mengenai pengaruh

pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan menyatakan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Aldy (2015) menyatakan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dari beberapa uraian diatas dan adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dan dalam hal ini penulis akan meneliti **Pengaruh Debt Default, Kondisi Keuangan Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Jasa subsektor Transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.**

1.3 Perumusan Masalah

Opini audit *going concern* adalah suatu opini yang disampaikan oleh auditor independen mengenai kelangsungan usaha dari perusahaan yang diauditnya. Apabila perusahaan mendapat opini tersebut berarti auditor menilai bahwa terdapat keraguan besar perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan hal tersebut merupakan kondisi yang tidak baik. Salah satu ukuran bahwa perusahaan dikatakan baik adalah apabila perusahaan tersebut mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor. Akan tetapi pada faktanya masih banyak dijumpai perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Kondisi atau peristiwa yang menunjukkan bahwa terdapat keraguan besar dalam perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya adalah *trend negative*, kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal perusahaan seperti pemogokan kerja, dan masalah eksternal yang terjadi seperti adanya pengaduan gugatan pengadilan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, peneliti menelaah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan masih banyaknya penerimaan

opini audit *going concern* pada perusahaan jasa subsektor transportasi adalah karena adanya kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo serta kerugian operasi dan kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan. Namun pada perusahaan lain di subsektor transportasi, terdapat perusahaan yang memiliki kondisi yang sama yaitu mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya dan memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat tetapi tidak mendapat opini audit *going concern*, sehingga dalam hal ini perlu dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan apakah berpengaruh atau tidak terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. *Debt default* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
 - b. Kondisi keuangan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?
 - c. Pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Mengetahui pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial, yaitu:
 - a. *Debt default* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
 - b. Kondisi keuangan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
 - c. Pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan khususnya mengenai pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai praktik pemberian opini audit *going concern* pada entitas bisnis di Indonesia.

2. Bagi regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pembuatan, penyusunan, maupun penyempurnaan regulasi berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern* secara objektif.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait dengan pengambilan keputusan untuk meminimalisir risiko terkena opini audit *going concern*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam sektor jasa subsektor transportasi.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah selama enam bulan. Periode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi pengaruh *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan adalah selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Kedua, penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *debt default*, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian ini.